



**PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK
TUNAGRAHITA DI BENGKEL MUSIK SEKOLAH
LUAR BIASA NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Aulia Erfan
2501409108

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu
Tanggal : 2 September 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP. 196812151993031003
Ketua



Drs. Eko Raharjo, M. Hum.
NIP. 196510181992031001
Sekretaris



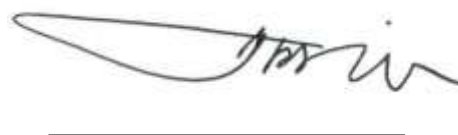
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP. 196408041991021001
Penguji I



Dra. Siti Aesijah, M. Pd
NIP. 195006221987021001
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum.
NIP. 196510181990031002
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Agustus 2015



Aulia Erfan
NIM. 2501409108

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q. s. al-Mujadalah: 11)

Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap orang muslim. Karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu. (HR Ibnu Abdul Bari)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tercinta, Masrizal dan Anggraini Arleg atas motivasi dan doanya yang tak pernah henti untukku.
2. Adiku tersayang, Cahyani Dwi Anetta yang memberikan doa, motivasi dan menyayangiku.
3. Teman-teman “Kost Potret” yang memberi aku semangat.
4. Teman-teman Sendratasik angkatan 2009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik SLB N Semarang“ dengan baik.

Penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan dorongan serta bimbingan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dan sabar memberikan bimbingan sejak awal sampai selesainya penulisan skripsi.
4. Drs. Suharto, S.pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Siti Aesijah, M.Pd yang memberikan motivasi dan sabar dalam memberikan bimbingan sejak awal sampai selesainya penulisan skripsi.
5. Drs. Bagus Susetyo, M. Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal ilmu, pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Drs. Ciptono selaku Kepala Sekolah SLB N Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Bapak Harsono, bapak Hermawan Arianto, dan bapak Teguh Supriyanto selaku guru di bengkel musik yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
9. Siswa (anak tuna grahita) di bengkel musik yang membantu.
10. Teman-teman Sendratasik 09 yang telah memberi semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

SARI

Erfan Aulia. 2015. *“Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I:Drs. Suharto, Spd., M.Humdan Pembimbing II:Drs. Siti Aesijah, M. Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran Musik, Tunagrahita SLB N Semarang

Penulis mengambil tema pembelajaran musik sebagai kajian dalam penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pembaca bahwa anak tunagrahita juga memiliki potensi bermusik melalui proses pembelajaran yang khusus. Banyak kemenangan yang diraih dalam perlombaan dari berbagai kejuaraan baik di tingkat provinsi ataupun nasional. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni musik untuk tunagrahita. Tujuan peneliti adalah untuk mendiskripsikan dan mengetahui proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran musik di bengkel musik SLB N Semarang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan pedagogik serta musikologi.. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber data, kecukupan referensi, dan perpanjangan keikutsertaan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data interaktif yang ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik untuk anak tunagrahita di bengkel musik SLB N Semarang mempunyai 3 program kegiatan yaitu pembelajaran musik sehari-hari, terapi musik, dan pengembangan prestasi. Pembelajaran musik sehari-hari merupakan pembelajaran pengenalan alat musik dan teori musik. Pembelajaran musik ini bertujuan untuk terapi musik kepada siswa agar dapat melatih fisik motorik anak dan menumbuh kembangkan potensi yang ada, serta memfungsikan sisa-sisa kemampuan penderita. Pada bidang prestasi, siswa dilatih mentalnya agar berani tampil di hadapan orang banyak dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri anak tunagrahita dengan latihan secara berkala. Metode yang digunakan dalam pembelajaran musik untuk anak tunagrahita adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Semua metode yang digunakan sama seperti metode pembelajaran pada anak normal, perbedaannya guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang karena IQ yang dimiliki anak tunagrahita ini lebih rendah daripada anak normal pada umumnya.

Saran yang dapat penulis berikan adalah bagi guru agar meningkatkan kreativitas dalam pemberian materi, permainan alat musik, dan model pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Bagi SLB Semarang agar dapat dijadikan referensi untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	iix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Peneliti.....	5
1.4 Manfaat Peneliti.....	5
BAB 2 : LANDASAN TEORI	6
2.1 Pembelajaran.....	6
2.1.1 Deskripsi Pembelajaran.....	6
2.2 Elemen-elemen Pembelajaran.....	8
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	11
2.4 Metode Pembelajaran.....	13
2.5 Pembelajaran Seni Musik.....	17
2.6 Musik	19
2.6.1 Pengertian Musik.....	19
2.6.2 Unsur-unsur Musik.....	19
2.7 Anak Tunagrahita	22
2.7.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	23
2.8 Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita.....	25
2.9 Pembelajaran Anak Tunagrahita	26
BAB 3 : METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Lokasi, Sasaran, dan Waktu Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	37

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan SLB N Semarang.....	41
4.1.2 Struktur Organisasi SLB N Semarang.....	43
4.1.3 Sarana dan Prasarana.....	43
4.1.4 Data Siswa Tahun Ajaran 2014/2015.....	46
4.1.5 Keberhasilan yang Pernah Dicapai.....	47
4.1.6 Kurikulum.....	49
4.1.7 Siswa dan Guru Tunagrahita.....	50
4.1.8 Tujuan Pembelajaran di SLB N Semarang.....	55
4.1.9 Fungsi Bengkel Musik.....	57
4.2 Proses Pembelajaran Musik Di Kelas Bengkel Musik.....	57
4.2.1 Perencanaan.....	57
4.2.2 Pelaksanaan.....	61
4.2.3 Evaaluasi.....	74
4.3 Metode Pembelajaran.....	77
BAB 5 : PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rekap Siswa Dikdas.....	46
Tabel 2. Rekap Siswa Dikmen.	46
Tabel 3. Data Siswa SLB N Semarang.....	46
Tabel 4. Rapor Terapi Musik Siswa SLB N Semarang.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 3.1 Komponen Analisis Data : Model interaktif	38
Gambar. 4.1 Gedung SLB N Semarang	42
Gambar. 4.2 Struktur Organisasi SLB N Semarang	43
Gambar. 4.3 Ruang Pembelajaran Musik	44
Gambar. 4.4 Suasana Ruang Praktek Pembelajaran Musik	45
Gambar. 4.5 Guru bidang Pengembangan Prestasi Bapak Harsono S.Pd	52
Gambar. 4.6 Guru Bidang Terapi Musik Bapak Hermawan Ariyanto	53
Gambar. 4.7 Guru Bidang Pembelajaran Musik Bapak Teguh	54
Gambar. 4.8 Pelaksanaan Pembelajaran	62
Gambar. 4.9 Akord C major	65
Gambar. 4.10 Akord G Major.	66
Gambar. 4.11 Akord F Major	67
Gambar. 4.12 Akord A Minor.	68
Gambar. 4.13 Siswa Belajar Bermain Keyboard	69
Gambar. 4.14 Aktifitas Terapi Musik Melatih Ritmis Dengan Tepuk Tangan	72
Gambar. 4.15 Pementasan	74
Gambar. 4.16 Laporan Hasil Terapi Musik	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.	87
2. SK ujian.	88
3. SK Melaksanakan Penelitian.	89
4. Profil SLB N Semarang.	90
5. Struktur Organisasi Sekolah.	91
6. Denah SLB N Semarang.	92
7. Data Guru dan Karyawan SLB N Semarang.	93
8. Daftar Siswa SLB N Semarang.	94
9. Keberhasilan yang Pernah Dicapai.	95
10. Daftar Responden.	98
11. Transkrip Wawancara.	100
12. Foto-foto.	113

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bahasa yang universal karena musik mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang dari bangsa apapun di dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa musik telah berada di sekeliling kehidupan manusia sejak manusia itu sendiri berada dalam kandungan ibu-nya. Musik menjadi bagian seni yang mewarnai kehidupan manusia, tanpa musik dunia akan sepi, hampa dan terasa monoton. Karena musik dapat mencairkan suasana manusia, merelaksasikan hati dan pikiran, serta mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk lebih memberdayakan dan memaknai hidup.

Musik dapat diterima oleh semua kalangan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, musik juga bisa dijadikan sebagai media terapi. Tentu saja proses dan teknik penyampaiannya berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Proses dan teknik penyampaian ini tentu membutuhkan metode-metode yang mudah dimengerti, dipahami dan tentu saja menarik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak dilakukan seperti di sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi ada sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Salah satu sekolah yang menangani pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang

SLB N Semarang adalah sekolah yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan golongan A (Tunanetra), B (Tunarunguwicara), C (tunagrahita), D (tunadaksa), E (Tunalaras), G (Tunaganda). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “anak luar biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan di SLB N Semarang adalah perawatan anak yang berobat jalan di poliklinik untuk melayani penderita dan keluarganya yang memerlukan pemeriksaan/konsultasi dan pengobatan, baik yang sifatnya sementara maupun harus datang secara berkelanjutan dan teratur yaitu: fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi musik, bina mandiri dan psikologi.

Jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus ada berbagai macam. Salah satu nya adalah anak tunagrahita. Bagi tunagrahita seni musik merupakan salah satu seni yang lebih mudah untuk diterima dan lebih mudah untuk dipelajari karena tidak terlalu banyak menggunakan indera-indera lain selain indera pendengaran dan penglihatan, dimana indera pendengaran merupakan indera yang penting bagi penyandang cacat karena pendengaran dan penglihatan merupakan syarat utama dalam mendeteksi objek sekitar. Seperti dalam hal bernyanyi, tunagrahita dapat dengan mudah mengetahui banyak syair-syair lagu dan melodinya hanya dengan fokus pada pemanfaatan indera pendengaran dan penglihatan yang bersumber dari berbagai media seperti: radio, televisi, kaset dan acara *live* di berbagai tempat.

Adanya potensi yang merata dalam hal bermusik bagi para tunagrahita di SLB N Semarang mendorong para pembina yang ada di lembaga ini untuk menggali dan mengembangkannya dalam bentuk kelompok musik. Dalam pembentukan kelompok musik ini dilakukan dengan cara dipilih langsung oleh pembina dan ada juga berdasarkan atas keinginan pribadi. Kegiatan latihan bermusik dilakukan dua kali dalam satu minggu, yang mana dalam setiap pertemuan membutuhkan waktu selama lebih kurang dua jam.

Secara umum materi yang diajarkan pelatih relatif sama dengan pembelajaran musik yang umum seperti harmonisasi, pengolahan vokal, pembentukan suara, pengolahan pernafasan, ekspresi dan sebagainya, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana metode dan teknik yang digunakan pelatih dalam melatih. Misalnya dalam mengucapkan vocal 'a', jika pelatih menjelaskan bahwa ukuran mulut yang tepat adalah dengan meletakkan 3 jari tangan pada mulut maka pelatih mampu mempraktekkannya kemudian merabakannya, sehingga anak tunagrahita dapat mengetahui dengan benar bagaimana bentuk atau posisi jari serta jari apa saja yang digunakan. Jenis musik yang biasa dipelajari merupakan lagu-lagu yang bersifat nasional dan tradisional.

Ketertarikan anggota terhadap lagu yang akan dipelajari mempengaruhi cepat lambatnya dalam proses belajar lagu tersebut, karena hal ini akan menimbulkan rasa semangat yang tinggi untuk mempelajarinya.

Melatih kepercayaan diri serta kesadaran untuk bertanggung jawab pada saat bermusik sangat dibutuhkan dalam kelompok musik. Dalam kelompok musik ini pelatih biasanya mengadakan uji coba kemampuan dari setiap anggota

berdasarkan apa yang telah dipelajari. Disamping itu pelatih juga sering mengadakan latihan bersama dengan kelompok musik yang umum dan juga ikut menghadiri pertunjukan-pertunjukan konser dari sebuah kelompok musik.

Penelitian tentang terapi musik bagi anak cacat ini bukan satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa referensi yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Ini adalah beberapa contoh penelitian yang mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang diambil oleh penulis

Sumber pertama pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sapta Meilina Sholikhah (UNNES 2012) *PEMBELAJARAN MUSIK DI KELAS MUSIK PRESTASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGIAN D DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan motorik anak tunadaksa di YPAC Semarang dan untuk mengetahui proses-proses pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan motorik anak Tunagrahita di YPAC Semarang

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran yang diberikan dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI SEMARANG”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1.1.1 Bagaimana proses pembelajaran musik di bengkel musik untuk anak tunagrahita di SLB N Semarang?

1.1.2 Metode apa sajakah yang digunakan untuk pembelajaran musik di bengkel musik untuk anak tunagrahita di SLB N Semarang?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Mengetahui bagaimana proses pembelajaran musik di SLB N Semarang.

1.2.2 Mengetahui bagaimana metode dan teknik yang digunakan pelatih dalam pembelajaran musik di SLB N Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

(1) Untuk menambah wawasan kepada para pembaca bahwa tunagrahita juga memiliki potensi bermusik melalui proses pembelajaran yang khusus.

(2) Untuk menambah referensi atau tulisan yang membahas tentang anak luar biasa.

(3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mempermudah dalam mengajarkan pembelajaran musik yang tepat.

1.3.2 Manfaat Praktis

(1) Memberikan gambaran obyektif tentang proses pembelajaran musik untuk anak tunagrahita yang berlangsung di SLB N Semarang.

- (2) Bagi pengajar musik di SLB N Semarang sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran musik sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengembangkan potensi anak.
- (3) Sebagai motivasi kepada pembaca bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan kemampuan bermusik.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Deskripsi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran (Sugandi 2004: 25) adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Sugandi 2004: 25).

Dalam pendidikan formal, yang diharapkan pada pembelajaran tersebut adalah proses, pendidikan formal yang mengajarkan seni musik di sekolahnya tidak menuntut siswanya untuk dapat memainkan atau menyanyikan lagu secara baik dan benar, yang lebih diharagai adalah proses dimana siswa tersebut menghargai suatu karya dan lebih baik lagi jika siswa tersebut bisa berkreasi melalui proses tersebut. Sedangkan dalam pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pembelajaran musik di sanggar lebih ditujukan kepada tujuan untuk apa siswa belajar di sanggar tersebut, dalam hal ini kita bisa ambil contoh siswa yang

belajar di sanggar musik tentu saja harus bisa bermain alat musik yang dia pelajari dengan baik dan benar.

2.2 Elemen-elemen Pembelajaran

Pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapan pun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai pelajaran hingga mencapai sesuatu objek yang ditentukan. (<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/pengertian-dan-macam-macam-komponen.htm/m=1>)

Kegiatan Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa elemen, yaitu :

(1) Siswa

Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa ini merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis

(2) Guru

Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru

juga bisa disebut sebagai seorang pendidik yang profesional. Maksud dari pengertian guru tersebut dikarenakan guru juga memikul serta juga menerima tanggung jawab dan beban dari orang tua peserta didik atau siswa untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Guru mempunyai peran penting untuk mendidik setiap siswanya. Selain pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya di lingkungan rumah. Siswa dididik untuk menguasai pelajaran formal di sekolah, termasuk juga pembentukan sikap sopan santun dan tata krama.

(3) Tujuan

Tujuan merupakan pernyataan tentang perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menentukan tujuan adalah tindakan awal dari pembuatan rencana agar ketika dilaksanakan bisa mengarah sejalan dengan tujuan serta target yang telah dicanangkan sebelumnya. Tapi, kebanyakan guru melakukan kesalahan dalam menetapkan tujuan. Kesalahan tersebut berupa merencanakan lebih dari satu tujuan untuk satu buah rencana. Hal tersebut tidak bisa dihindari lagi akan membuat kebingungan dan mengakibatkan berkurangnya potensi tujuan akan dapat tercapai.

Tujuan merupakan cita-cita dan impian yang ingin diraih oleh seseorang guru untuk muridnya. Tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana seluruh siswa harus dapat memahami materi yang diberikan tersebut dibebankan kepada seorang guru. Mengingat pentingnya penetapan tujuan sebagai bagian dari fungsi perencanaan, dibutuhkan guru yang mempunyai visi, pengalaman dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, sebelum menjalankan dan mengarahkan kegiatan di sekolah, seorang guru sebagai pendidik harus secara jelas menetapkan tujuan.

(4) Isi Pelajaran

Isi merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Isi dari pelajaran ini mencakup bahan ajar atau materi ajar untuk siswa di sekolah. Banyak sekali materi yang dapat diajarkan seorang guru kepada siswa nya. Semua itu diatur dalam kurikulum yang dibuat oleh pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa. Dan tugas guru disini memberikan dan mengajari isi dari pelajaran tersebut, sehingga tercapai tujuan dari proses pembelajaran.

(5) Metode

Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. Ada berbagai macam metode yang dapat diterapkan oleh guru kepada siswanya. Metode ini harus dipakai sesuai dengan sasaran nya, kita tidak bisa memakai metode pembelajaran yang sama kita pakai untuk mengajar anak-anak biasa kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau sering di sebut anak keterbelakangan mental. Metode yang dipakai jelas sangat berbeda satu sama lain.

(6) Media

Media adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Banyak juga manfaat penggunaan media pembelajaran yaitu

media pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami oleh siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi melalui penuturan kata-kata lisan guru, siswa jadi tidak bosan, dan guru juga tidak kehabisan tenaga.

(7) Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Di dalam evaluasi, kita menilai suatu proses pembelajaran yang terjadi. Tujuannya adalah memberikan nilai kepada siswa dari seorang guru dan memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai siswa tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan yang merupakan konsep dasar dari evaluasi. Melalui pertimbangan ini akan ditentukan nilai dan arti dari sesuatu yang dievaluasi.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Menurut Witherington (dalam Mustaqim 2001: 69) menyatakan bahwa faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar adalah:

(1) Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalaman dasar)

Suatu keadaan yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Kondisi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus dialami siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kesimpulannya bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah siswa ditempatkan

pada situasi tersebut. Kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh seorang guru.

(2) Penguasaan alat-alat intelektual

Penguasaan alat-alat intelektual ini meliputi penguasaan bahasa bilangan, membaca, menulis, pengertian-pengertian kuantitatif tinggi, mengarang, bahasa dan logika.

(3) Latihan-latihan yang terpecah

Pembelajaran dengan waktu lima hari sebanyak dua jam lebih baik daripada belajar sebanyak 2 hari selama lima jam. Belajar tidak harus terlalu lama akan tetapi efektif, daripada kita belajar secara terus menerus di hari yang sama akan tetapi hasilnya tidak maksimal.

(4) Penggunaan unit-unit yang berarti

Setiap materi disusun unit-unit kecil yang memiliki makna secara komprehensif dan utuh.

(5) Latihan yang aktif

Maksud dari latihan yang aktif ini adalah jenis belajar seperti berenang, menulis, berbicara bahasa asing, menari, bermain musik dan sejenisnya perlu adanya latihan aktif secara terus menerus.

(6) Kebaikan bentuk dan sistem

Buku pelajaran yang disusun secara sistematis, yang dimaksud disini adalah buku, atau bahan ajar yang diberikan disusun secara porsi nya yang berkelanjutan.

(7) Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman

Sebagai seorang pengajar, guru harus memberikan penghargaan bagi siswa yang benar-benar berprestasi dengan memberikan hadiah atau penghargaan bagi siswa tersebut dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, sebaliknya guru harus memberikan hukuman kepada siswa yang mempunyai prestasi yang buruk di sekolah.

(8) Tindakan-tindakan pedagogis

Tindakan guru dan siswa dalam konteks organisasi sekolah dimana interaksi ini dilakukan berdasarkan teori pedagogis tertentu, berorientasi pada tujuan institusional, dan dikembangkan dalam interaksi yang dekat dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai pembentukan siswa secara sehat.

(9) Kapasitas dasar

Sebagai seorang pengajar, guru harus mengetahui kapasitas dari siswa masing-masing. Karena setiap manusia mempunyai kapasitas sendiri-sendiri dan tidak sama ukurannya. Ada siswa yang sekali diterangkan langsung dapat memahami materi dengan baik, dan ada juga yang tidak bisa memahami dengan cepat.

2.4 Metode Pembelajaran

Cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak sekali metode dan jenis-jenis pembelajaran, diantaranya adalah :

(1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan. Kelebihan dari metode ini adalah seorang penceramah dalam hal ini adalah guru tidak perlu menyediakan peralatan yang sangat rumit. Kekurangan metode ini adalah apabila seorang guru tidak pandai mengolah kata-kata, maka siswa akan cepat bosan dalam menerima materi. Syarat dari metode pembelajaran ceramah adalah guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan agar siswa tidak bosan mendengarkannya, dan juga jumlah siswa dalam metode ini tidak boleh terlalu banyak supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

(2) Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979: 251). Dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam

pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi. Syarat penggunaan metode diskusi adalah melibatkan kelompok, yang anggotanya berkisar antara 3-9 orang, berlangsung dalam situasi tatap muka yang informal, artinya semua anggota berkesempatan saling melihat, mendengar, serta berkomunikasi secara bebas dan langsung.

(3) Metode Eksperimental

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Kelebihan metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku, dan kelemahan metode ini adalah jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. Syarat dari metode eksperimen adalah harus ada subjek yang digunakan atau diteliti sebagai sebuah eksperimen.

(4) Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan (drill method) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajarkannya langsung ditempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik. Kelebihan metode ini adalah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam waktu yang relatif tidak lama, dan kekurangannya yaitu menghambat bakat dan inisiatif siswa dan siswa akan belajar secara statis dan kaku. Syarat metode ini adalah harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.

(5) Metode Pengajaran Beregu

Metode pembelajaran beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut. Kelebihan metode ini adalah membina kerjasama yang harmonis di antara para siswa dalam bentuk bertukar pendapat, pengalaman dan kesediaan untuk membantu semua usaha kegiatan belajar mengajar yang dihadapi sesama siswa, kekurangan metode pengajaran beregu adalah pelaksanaan metode dapat menimbulkan perbedaan kemajuan akademis siswa yang sangat jauh, mengingat bahwa yang memang berbakat, berkemauan, tekun, rajin, dan cerdas, akan cepat

maju dan ditunjang dengan adanya fasilitas belajar yang memadai. Syarat dari metode ini adalah siswa harus berkelompok, karena metode menggunakan sistem regu, bukan individu.

(6) *Peer Teaching Method*

Metode *Peer Teaching* sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Kelebihan metode peer teaching adalah meningkatkan motivasi belajar siswa meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran, meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran dan mendorong siswa ke arah berpikir tingkat tinggi. Sedangkan kekuarangan nya adalah memerlukan waktu yang relatif lama, jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif kemungkinan didominasi oleh siswa yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri. Syarat metode peer teaching adalah guru menjelaskan secara detil materi yang akan dibahas pada waktu itu meliputi indicator yang harus dicapai oleh siswa pada waktu itu. Selanjutnya siswa diberikan lembaran berisi tugas berupa pertanyaan untuk didiskusikan menurut pengetahuan yang mereka kuasai.

2.5 Pembelajaran Seni Musik

Sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan kesenian di SMP dan SMU maka pembelajaran musik di sekolah sebaiknya melibatkan aktivitas-aktivitas menyanyi, memainkan instrumen, melatih kepekaan telinga (*ear training*), improvisasi dan berkreasi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan fungsi jiwa, perkembangan pribadi dengan memperhatikan lingkungan sosial budaya peserta didik di sekolah dan dapat dilakukan di tingkat pendidikan SMP

maupun SMU sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir serta perkembangan mental dan fisik siswa.

Dalam proses pembelajaran, Gordon menyarankan teknik audiation yaitu teknik yang memotivasi siswa untuk belajar dengan cara mendengar sekaligus memahami materi pengajaran yang disampaikan. Teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman serta sensitivitas siswa terhadap melodi, interval, ritme dan birama, tonalitas dan 'rasa' harmoni yang merupakan dasar pengetahuan mereka untuk dapat berimprovisasi dan berkreasi secara kreatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum di SMP dan SMU.

Peranan guru dalam pembelajaran musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan siswa bekerja dengan ide-ide mereka dan mengalami yang telah mereka miliki, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Selain aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengadakan kerjasama dengan seniman-seniman tradisional untuk melakukan pertunjukan seni atau diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan

pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian tradisional yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran musik secara menyeluruh.

2.6 Musik

2.6.1 Pengertian Musik

Jamalus (1988: 1) mendefinisikan musik sebagai salah satu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi-komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan ungkapan isi hati manusia dalam bentuk bunyi atau suara yang mengandung unsur-unsur keselarasan atau keindahan dan dituangkan dalam irama, melodi, harmoni, serta ekspresi.

2.6.2 Unsur-unsur Musik

Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan suatu kesatuan membentuk suatu komposisi musik. Semua unsur musik tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan sama-sama memiliki peranan yang penting dalam sebuah lagu. Menurut Jamalus (1988: 7), unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi: (1) Unsur-unsur pokok terdiri atas: (a) irama, (b) melodi, (c) harmoni, dan (d) struktur lagu. (2) Unsur-unsur ekspresi terdiri atas (a) tempo, (b) dinamik, dan (c) warna nada. Unsur-unsur pokok musik tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

(1) Irama

Irama dapat diartikan sebagai bunyian atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not. Irama dapat pula diartikan sebagai ritme, yaitu susunan panjang pendeknya nada dan tergantung pada nilai tita nada. Jamalus (1988: 8) mengartikan irama sebagai serangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur. Ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat dan ketukan lemah.

Irama dalam bentuk musik terbentuk dari kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam panjang pendeknya nada pada tekanan atau aksen pada not. Untuk menulis bunyi dan diam dengan bermacam-macam panjang pendeknya, digunakan dengan notasi irama dengan bentuk dan nilai tertentu. Untuk tekanan atau aksen pada not diperlukan tanda birama.

(2) Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran yang teratur) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus 1988 : 16). Melodi juga mempunyai arti lain, yaitu susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar.

(3) Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dari dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya (Jamalus 1988: 35). Harmoni juga diartikan sebagai gabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serempak atau arpeggio (berurutan) walau tinggi rendahnya nada tersebut tidak sama tetapi akan terdengar selaras dan memiliki kesatuan yang utuh.

(4) Bentuk Lagu/Struktur Lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Jamalus 1988: 35). Bentuk ataupun struktur lagu itu merupakan susunan dan hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti. Komposisi adalah mencipta suatu lagu. Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu yang disebut repetisi, pengulangan dengan berbagai perubahan atau yang disebut dengan variasi ataupun sekuen, serta penambahan bagian yang baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya.

(5) Tanda Tempo

Tanda tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut, dan tempo dibagi menjadi tiga bagian yaitu; tempo lambat, sedang, dan tempo cepat. Kuat lemahnya suara dalam suatu lagu atau musik disebut dinamik yang dilambangkan dengan berbagai macam lambang antara lain: forte, mezzo forte, piano, dan sebagainya.

(6) Ekspresi

Ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (Jamalus 1988: 38) .Dengan begitu unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung didalam kalimat bahasa maupun kalimat musik yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang terkandung dalam suatu lagu.

(7) Warna Nada

Warna nada menurut Jamalus (1988: 40), didefinisikan sebagai ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula.

2.7 Anak Tunagrahita

Dipandang dari sudut bahasa, istilah tunagrahita berasal dari kata “tuna” dan “grahita”. Tuna artinya cacat dan grahita artinya pikir. Istilah tunagrahita adalah istilah yang paling akhir digunakan di Indonesia untuk menyebut anak cacat mental, tuna mental, sub normalita dan sebagainya. Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak dalam perkembangan mental (*children with developmental*). Perkembangan mental mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya mental intelegensi dan fungsi adaptif, menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda. Kasus-kasus dapat disebabkan oleh

adanya keabnormalan genetik, kerusakan pada otak sebelum atau saat dilahirkan, kemunduran fungsi otak masa kanak-kanak usia dini.

Menurut Mulyono (1994:19) klasifikasi tentang anak tunagrahita adalah lemah pikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*mentally terarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*irainable*).

Peneliti menyimpulkan pengertian tunagrahita adalah salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui diberbagai tempat dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ dibawah 75) dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun dalam melakukan aktivitas sosial lingkungannya.

2.7.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Beberapa klasifikasi anak Tunagrahita yang diukur melalui IQ:

2.7.1.1 Ringan (*Debil*, IQ 51-70)

Anak Tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik, antara lain: membaca, menulis, mengeja, berhitung, dan lain-lain. Sehingga anak tunagrahita debil berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

2.7.1.2 Sedang (*Imbecile*, IQ 36-51)

Anak Tunagrahita mampu latih (*imbecile*) adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya, sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak Tunagrahita mampu didik. Namun kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Sehingga anak tuna graihita imbecil berarti anak Tunagrahita yang tidak mampu dididik seperti anak Tunagrahita debil. Anak Tunagrahita tersebut biasanya hanya diajarkan seperti menyanyi, menari, dan bermain alat musik.

Beberapa kemampuan anak Tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan:

- (1) Belajar mengurus diri sendiri, contohnya: makan, pakaian, tidur, ataumandi sendiri.
- (2) Belajar menyesuaikan lingkungan rumah atau sekitarnya
- (3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Sehingga anak Tunagrahita mampu latih berarti anak Tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

2.7.1.3 Berat atau Idiot (IQ 0-25)

Anak Tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah, sehingga anak tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi dan mengurus kebutuhan diri sendiri sangat

membutuhkan orang lain. Asumsi anak Tunagrahita sama dengan anak idiot tepat digunakan jika anak Tunagrahita yang dimaksud tergolong dalam Tunagrahita berat Saifurss (2012: 07).

2.8 Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

2.8.1 Faktor Prenatal

Periode prenatal/sebelum kelahiran banyak faktor yang dapat menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat, dan garis keturunan.

2.8.2 Faktor Natal

Periode natal/kelahiran juga penyebab kedua dari kecatatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan adalah lahir prematur, proses persalinan yang tidak normal, dan benturan benda keras pada kepala bayi.

2.8.3 Faktor Post Natal

Kelahiran yang disebabkan pada penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi yang tidak sehat (Oriana:2011).

Efendi (2006:110) berpendapat bahwa anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Menurut Grossman yang dikutip oleh Hadis (2006:6) kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut retardasi mental didefinisikan sebagai kelompok anak yang memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku

yang terjadi selama periode perkembangan. Tunagrahita ditandai oleh ciri utamanya yaitu kelemahan dalam berfikir atau bernalar, serta kemampuan belajar dan beradaptasi sosialnya dibawah rata-rata (Mulyono, 1994:19).

2.9 Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pembelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa yang normal, tetapi juga kepada siswa-siswa yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Selain itu, adanya gagasan EFA (*Education For All*) yang muncul pada tahun 1990 pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua. EFA adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat dari pendidikan kepada setiap warga di setiap Negara tanpa melihat bentuk fisik. Salah satu bunyi deklarasi EFA adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel.

Dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

(1) Direct Instruction

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau

perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

Direct introduction ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya..

(2) *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tapi belakangan ini metode *Cooperative Learning* ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, hasil penelitian 20 tahun belakangan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan berbagai macam mata pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok

belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995:16) mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktifitas.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Meskipun pembelajaran ini bersifat kelompok, tapi tidak semua belajar dikatakan *Cooperative Learning*, seperti yang dijelaskan Abdullah (2001:19-20) bahwa pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus belajar dari satu guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa yang lainnya.

Menurut Siahaan (2005:2), ada lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Saling ketergantungan yang positif. (2) Interaksi berhadapan. (3) Tanggung jawab individu. (4) Keterampilan social. (5) Terjadi proses dalam kelompok.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yaitu membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6).

Jenis pendekatan dalam topik penelitian “Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik SLB N Semarang” dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti akan melakukan proses mengamati, mengidentifikasi obyek penelitian, pengambilan data dan analisis data, menginterpretasikan menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendeskripsikan, sehingga diharapkan permasalahan penelitian ini dapat terpecahkan. Untuk itu tanpa metode seorang peneliti tidak mungkin mampu menemukan, merumuskan, dan menganalisis suatu masalah dalam mengungkapkan kebenaran. Penelitian ini,

peneliti berusaha mencari data-data yang bersifat kualitatif mengenai “Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita Semarang” untuk diuraikan secara deskriptif.

3.2 Lokasi, dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB N Semarang yang berlokasi di Jln. Elang Raya 2 Semarang. SLB N Semarang merupakan salah satu sekolah yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan luar biasa. Sasaran penelitian ini adalah pembelajaran musik untuk anak Tunagrahita di SLB N Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang akurat sesuai yang ditetapkan yaitu data primer dan data sekunder dalam keperluan penelitian. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya melalui dokumen atau sumber lain.

Penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:63).

Penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik:

3.3.1 Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi adalah kegiatan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan

seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 1998:146). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh catatan mengenai data yang diperlukan.

Klasifikasi observasi atau pengamatan dibagi menjadi dua pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup (Moleong, 2000:126-127).

(1) Observasi Berperanserta dan Tidak berperanserta

Observasi berperanserta peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan observasi tidak berperanserta, peneliti melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan dari kelompok yang diamatinya. Data yang diperoleh dengan observasi tidak berperanserta akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang nampak.

(2) Observasi terbuka dan tertutup

Observasi terbuka peneliti diketahui secara terbuka oleh subjek, para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya pada observasi tertutup pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak berperanserta dan terbuka kepada para subjek, karena peneliti dapat terjun langsung untuk

menjadi pengamat. Dalam pengamatan peneliti tidak terlibat langsung dengan proses pembelajaran di kelas Bengkel Musik SLB N Semarang.

Hal-hal yang diamati adalah : (1) kegiatan pra pembelajaran; (2) kegiatan pelaksanaan pembelajaran; (3) kegiatan pasca pembelajaran.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto1998: 145). Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya.

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas:

(1) Wawancara Bebas

Wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden atau objek yang diwawancarai. Dalam pelaksanaannya, pewawancara tidak membawa pedoman tentang apa yang akan ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah terwawancara tidak menyadari sepenuhnya bahwa dia sedang diwawancarai, namun kelemahannya adalah arah pertanyaan yang kadang-kadang kurang terkendali.

(2) Wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin adalah pewawancara sudah membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

(3) Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimaksudkan agar para informan bebas mengemukakan pendapatnya atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai proses pembelajaran musik untuk anak tunagrahita di SLB N Semarang, juga tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran musik di SLB N Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala SLB N Semarang, pengajar di kelas bengkel musik, dan anak penderita tunagrahitayang ada di kelas bengkel musik SLB N Semarang. Peneliti dalam melakukan wawancara selain harus membawa pedoman wawancara atau instrumen penelitian, dalam melakukan penelitian peneliti juga membawa alat bantu seperti video recorder, buku catatan, gambar-gambar dan material lain yang dapat membuat proses wawancara menjadi lancar.

3.3.3 Studi Dokumen

Menurut Moleong (2000:161) dokumen adalah bahan tertulis atau film lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009:221) teknik dokumentasi adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis,

gambar maupun elektronik. Dokumen berupa tulisan: catatan harian, struktur organisasi, sejarah SLB, profil SLB, data anak Tunagrahita, data jumlah alat musik di kelas bengkel musik, biografi, peraturan atau kebijakan dan denah tempat/peta. Dokumen yang berbentuk gambar contoh: foto alat musik di kelas bengkel musik, foto kegiatan bengkel musik, video, gambar anak Tunagrahita, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2010:82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen yang sudah ada dan dokumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berupa foto-foto maupun video proses kegiatan pembelajaran di kelas Bengkel Musik di SLB N Semarang, foto alat-alat musik yang digunakan sebagai kegiatan terapi musik dalam mengembangkan motorik anak, foto anak-anak Tunagrahita dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan materi “Pembelajaran Musik Terhadap Anak Tunagrahita di SLB N Semarang”. Macam-macam dokumen adalah buku-buku, arsip-arsip, autobiografi, dan surat-surat, sehingga dokumen tersebut diharapkan dapat memberikan uraian tentang Pembelajaran Musik Terhadap Anak Tunagrahita Semarang.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data atau dokumen yang diperoleh dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa keabsahannya. William (dalam Sumaryanto, 2010:112) menyarankan empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu: (1) derajat

kepercayaan (*credibility*); (2) keteralihan (*transferability*); (3) kebergantungan (*dependability*); dan (4) kepastian (*confirmability*). Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dengan informan yang kemudian dirangkum dalam bentuk naratif. Dalam mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan satu sama lain, peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan terhadap sumber lainnya yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dalam keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data dan sering juga digunakan oleh beberapa peneliti. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data.

Penelitian ini dari tiga sumber tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

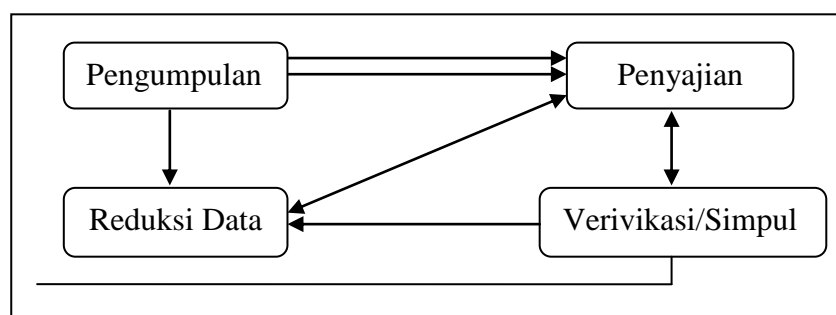
Hasil yang dapat dicapai menggunakan triangulasi adalah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:89).

Sugiyono (2010:89) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model interaktif

Sumber: Model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono 2010:92)

3.5.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010:338), dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3.5.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010:95), dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.5.3 *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010:99).

Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, sehingga sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti maupun orang lain.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan “Pembelajaran Musik untuk Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang” diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik untuk anak tunagrahita di bengkel musik SLB N Semarang mempunyai tiga program, yaitu pembelajaran musik sehari-hari, terapi musik dan kegiatan persiapan pementasan. Dari ketiga kegiatan tersebut ada masing-masing mempunyai 3 proses dalam yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap pertemuan guru mempersiapkan materi ajar dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran musik ini adalah untuk terapi kepada siswa-siswa agar dapat melatih fisik motorik anak, dengan bermain musik siswa tunagrahita dapat terangsang dan tertarik untuk mengikuti alur irama yang selanjutnya menciptakan suasana santai. Selain itu terapi musik bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada penderita tunagrahita serta memfungsikan sisa-sisa kemampuan pada penderita.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Materi yang diberikan adalah materi dasar seperti pengenalan tangga nada, penjarian, dan pengenalan akord serta notasi. Selanjutnya siswa diarahkan untuk bidang prestasi seperti pementasan. Guru mempersiapkan mental siswa agar tidak takut

berhadapan dengan orang banyak. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menganggap semua orang yang menonton adalah bagian dari mereka juga, sehingga tumbuh rasa percaya diri seperti tampil di hadapan teman-teman yang lainnya. Masalah yang guru hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tiap-tiap anak mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mengulang beberapa kali materi yang diberikan.

5.2 Saran

5.2.1 Terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran di bengkel musik secara keseluruhan lebih dimaksimalkan lagi dan guru lebih teliti dalam mengatasi anak tuna grahita karena dengan keterbatasan kemampuan anak yang berbeda-beda.

5.2.2 Bagi guru tingkatkan kreativitas dalam pemberian materi, permainan alat musik maupun strategi dan model pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran dan terapi secara keseluruhan.

5.2.3 Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang dapat dijadikan refrensi untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran musik, terapi musik, dan alat untuk pementasan demi kelancaran aktivitas dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkecukupan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nana, Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Online at (<http://saifurss07.wordpress.com/2012/11/01/klasifikasi-anak-tunagrahita>).
- Online at ([http://www.radityapenton.blogspot.com/Pendidikan_formal,informal,dan_non_formal.Html\[18_9_2013\]](http://www.radityapenton.blogspot.com/Pendidikan_formal,informal,dan_non_formal.Html[18_9_2013]))
- Slameto.2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeratno, M.Ec dan Lincoln Arsyad, M.Sc. 1988. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP).
- Subagyo. 1991. *Sumber Belajar Media, dan Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pengajaran*. Semarang: Unit Pelayanan Media dan Sumber Mengajar IKIP Semarang.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Granmedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 1353/FBS/2013

Tentang
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik) Tanggal 09 September 2013

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
PERTAMA**

Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP : 196510181990031002
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra. Siti Aesjah, M.Pd
NIP : 196512191991032003
Pangkat/Golongan : III/c - Penata
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : AULIA ERFAN
NIM : 2501409108
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pendidikan Seni Drama,
Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik)
Topik : PROSES DAN TEKNIK PEMBELAJARAN MUSIK
UNTUK ANAK TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI
SEMARANG

KEDUA

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 10 September 2013

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031969011001

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal



Lampiran 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang-50229
Telepon +62248508010 Faksimile +62248508010 Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

No. Dok. FM-01-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl Berlaku : 01 Sept. 2010	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 1333 / FBS / 2015

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan PSDTM adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M. Pd.
b. Sekretaris	: Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
c. Pembimbing Utama	: Drs. Suharto, S.Pd., M. Hum.
d. Pembimbing Pendamping	: Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
e. Penguji	: 1. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
	2. Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
	3. Drs. Suharto, S.Pd., M. Hum.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Aulia Erfan	2501409108	Pendidikan Seni Musik	PROSES PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI SEMARANG

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Rabu/2 September 2015

Jam : 08.00

Tempat : B2-107

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.



Semarang, 2 September 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan PSDTM;
2. Calon yang diuji.

Lampiran 3



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
 BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG

Jl. Elang Raya No.2 Semarang 50272 Telp (024) 76410141 Fax (024) 76744365
 Email: eselbens@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 000 /273/VIII/ 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Ciptono
 NIP : 19631111 198903 1 007
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I / IV b
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Aulia Erfan
 NIM : 2501409108
 Jurusan : Seni Musik UNNES

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Semarang dengan judul **"Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik SLB Negeri Semarang"** dari tanggal 20 Mei s.d 21 Agustus 2015.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 21 Agustus 2015
 KEPALA SLB NEGERI SEMARANG

Drs. Ciptono
 Pembina Tk. I
 NIP. 19631111 198903

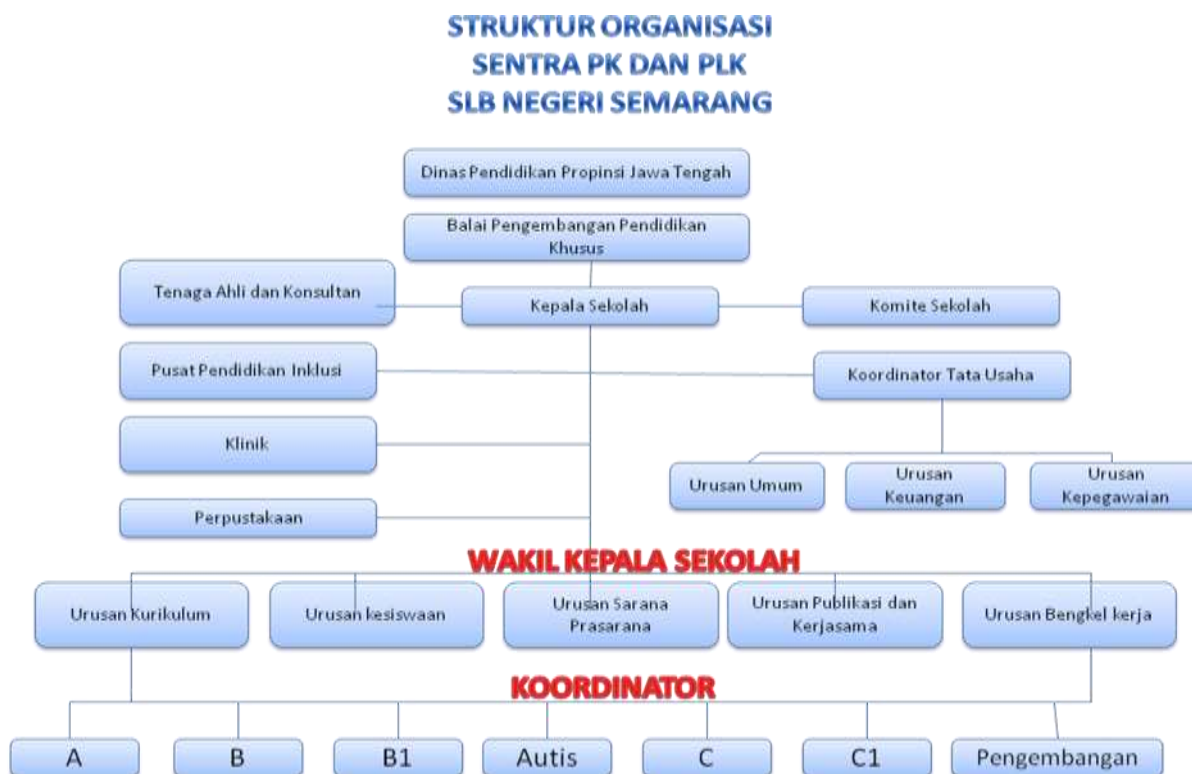
Lampiran 4

PROFIL SLB NEGERI SEMARANG

IDENTITAS SEKOLAH/LEMBAGA

1. Nama sekolah / lembaga : SLB NEGERI SEMARANG
2. Status sekolah :
 - a. Negeri atau swasta : NEGERI
 - b. Satap atau mandiri : SATU ATAP
3. Akreditasi sekolah : Terakreditasi A
4. Ketunaan : A / B / C / C1 / D / G / Autis
5. Standar iso/belum : sudah standar ISO 9001 : 2008
6. Tahun berdiri : 2005
7. Legalitas operasional
 - a. SK Gubernur/Dinas Provinsi : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
 - b. Akta Notaris Lembaga : -
8. Ijin operasional : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
9. Kepala sekolah/lembaga :
 - a. Nama : Drs CIPTONO
 - b. Satu atap/Mandiri : SATU ATAP
10. NPWP sekolah/lembaga : 00.595.835.0-503.000
11. Alamat :
 - a. Jalan : Elang Raya No. 2
 - b. RT/RW : 01/ IV
 - c. Kelurahan : Mangunharjo
 - d. Kecamatan : Tembalang
 - e. Kota : Semarang
 - f. Kode Pos : 50272
12. No telp/hp : 024 70781106
13. Email : eselbens@yahoo.co.id
14. Fax : 024 76744365

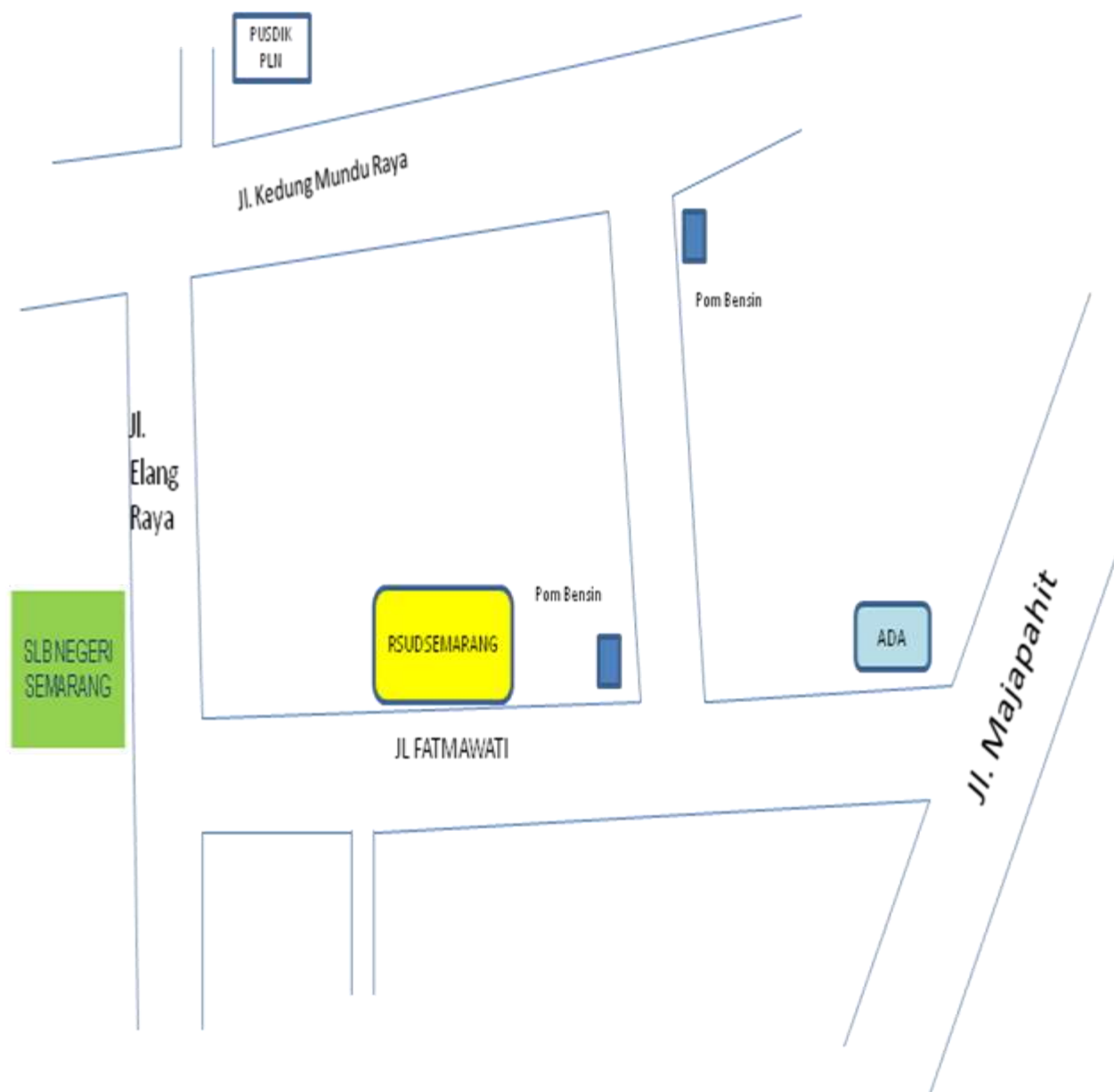
Lampiran 5

STRUKTUR ORGANISASI SLB N SEMARANG**KETERANGAN:**

- WAKA SEKOLAH Ur. Kurikulum : Muhammad Arif P., S.Pd
- WAKA SEKOLAH Ur. Kesiswaan : Edi Joko Harjanto, S.Pd
- WAKA SEKOLAH Ur. Sarana prasarana : Ahmad Hasyim, S.Pd. I
- WAKA SEKOLAH Ur. Publikasi, Pengembangan dan Kerjasama (Humas)
: Fanie Dipa Pawakaningsih, S.Pd.,M.Pd.
- WAKA SEKOLAH Ur. Bengkel Kerja/ Ketrampilan: Cahyo Ardiyanto, S.Pd

Lampiran 6

Denah Lokasi SLB NEGERI SEMARANG



Lampiran 7

Data Guru Bengkel Musik SLNB N Semarang

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1.	Harsono S.Pd	Semarang ,15 November 1973	Perumahan Depok Sari 1 Pedurungan Semarang
2.	Hermawan Ariyanto	Semarang, 1 Februari 1981	Jalan Murbei 3 nomor 1 Banyumanik Semarang
3	Teguh Supriyanto	Semarang ,26 Oktober 1981	Jalan Klampisan RT 05 RW 02 Ngaliyan Semarang

Lampiran 8

Data Siswa Tunagrahita di Bengkel Musik SLB N Semarang

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Agama	Orang Tua	Alamat
1.	Subakhul Khoir	Kendal, 27 Januari 1997	Islam	Suyudi	Kelurahan Tumpo RT 08 no. 2 Kendal
2.	Kristoporos Prandika Y.	Magelang, 25 Juli 1991	Kristen	Yulius Andi Y.	Jalan Jeruk Barat gang 3 Magelang
3.	Iqbal Chanakia A.	Semarang 14 September 1996	Islam	Widayat	Perumahan Arya Mukti Timur 11 nomor 411
4.	Yobel Yudha P.	Semarang, 3 Agustus 1999	Kristen	Ambang Priyadi	Klipang Pesona Asri F 1
5.	Melisa Putri K.	Semarang, 11 Mei 1994	Islam	Ariyani Pudjiastuti	Klipang Blok F 7 nomor 18
6.	Damar Septiadi W.	Jogja, 17 September 1995	Islam	Eko K.	Bukit Kemuning 6 RT 10 Sendang Mulyo
7.	Agung D.	Semarang, 17 Desember 1994	Islam	Bambang Sudirman	Jalan Sambiroto nomor 3 Semarang

Lampiran 9

KEBERHASILAN YANG PERNAH DI CAPAI

Prestasi sekolah

- (1) Tahun 2005 Drs. Ciptono mendapat Juara 1 guru berdedikasi tingkat Jawa Tengah
- (2) Tahun 2005 Jelita Taurina H. mendapat Juara 1 Tenis Meja Tunagrahita Indonesia Bagian Timur
- (3) Tahun 2005 Jefri K.S mendapat Juara II Bulu Tangkis Tunagrahita Indonesia Bagian Timur
- (4) Tahun 2005 tampil pada acara Showbiz di TVRI Jakarta
- (5) Tahun 2005 tampil pada acara Good Morning TransTV
- (6) Tahun 2006 tampil pada acara Breakfast News di Metro TV
- (7) Tahun 2006 Drs. Ciptono mendapat Juara I Guru Kreatif Jawa Tengah – DIY
- (8) Tahun 2007 tampil pada acara Gong Show TransTV
- (9) Tahun 2008, 2010 Juara I Lomba Manajemen Kepala Sentra PK dan
- (10) PLK Tk. Nasional
- (11) Tahun 2008 Kharisma mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah
- (12) Tahun 2009 tampil pada acara Kick Andy Metro TV
- (13) Tahun 2009 tampil pada acara Bukan Empat Mata
- (14) Tahun 2009 - sekarang Kepala Sekolah SLB Negeri Semarang menjadi motivator di berbagai sekolah di beberapa provinsi.
- (15) Juara I Pentas Seni Tingkat Jawa Tengah
- (16) Juara I, II, dan III Pantomim Tingkat Kota Semarang

- (17) Tampil di Jakarta Convention Center dan Ancol serta Mall Kelapa Gading Jakarta
- (18) Tahun 2007 Kharisma siswa autis memecahkan rekor MURI anak autis hafal 250 lagu dan menelurkan album dengan tema Education For All.
- (19) Tahun 2010 siswa autis atas nama Retno Wulandari mendapatkan penghargaan Rekor MURI menggambar manga terbanyak.
- (20) Tahun 2010 mendapatkan penghargaan MURI sebagai Groupband autis pertama di Indonesia.
- (21) Tahun 2010 Ken Candrawati, S.Pd Juara II guru kreatif Tk. Nasional yang diadkn UNIKA Soegijapranata.
- (22) Tahun 2010 Drs. Ciptono kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan Kick Andy Heroes bidang Pendidikan.
- (23) Tahun 2010 Drs. Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan insan peduli Radio El Shinta.
- (24) Tahun 2010 Drs. Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan PGRI Award Jawa Tengah.
- (25) Tahun 2011 Siti Rahmawati, S.Pd Juara III Penulisan Karya Ilmiah Guru Umum Tk. Jateng.
- (26) Tahun 2011 Drs.Ciptono Kepala SLB Negeri Semarang dapat penghargaan Ashoka Inovator For The Public Washington Amerika Serikat.
- (27) Tahun 2012 Drs.Ciptono beserta Kharisma Sebagai bintang tamu acara Kick Andy Metro TV.
- (28) Tahun 2012 Kharisma dapat penghargaan dari LPMP Jawa Tengah sebagai Insan Terpuji Pendidikan.

- (29) Tahun 2012 SLB Negeri Semarang tampil di acara Fokus Pagi Indosiar.
- (30) Tahun 2012 Fanie Dipa Pawakaningsih, S.Pd, M.Pd. Juara I Guru Berdedikasi Tk. Kota Semarang.
- (31) Tahun 2012 Siti Nur Latifah siswa Tunarungu wicara SMLB mendapat Juara III Lomba merias wajah Tk. Nasional.
- (32) Tahun 2012 Cindy Widoretno siswa autis SMPLB Juara Harapan I Tk. Nasional memainkan alat musik modern.
- (33) Tahun 2013 Tan Ardi Kristianto siswa tunarungu SMALB juara III tk. Nasional Olimpiade Sains Nasional bidang IPA (fisika-Biologi)

Lampiran 10

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Drs. Ciptono
Tempat / Tgl Lahir : Desa Susukan Semarang 11 November 1963
Pendidikan : S1
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Rumah : Desa Susukan kabupaten Semarang
2. Nama : Harsono S.Pd
Tempat / Tgl Lahir : Semarang / 15-11-1973
Pendidikan : S1
Jabatan : Guru Bidang Pengembangan Prestasi
Unit Kerja : SLB N Semarang
Alamat Rumah : Perumahan Depok Sari 1 Pedurungan Semarang
3. Nama : Hermawan Ariyanto
Tempat / Tgl Lahir : Semarang / 1 Februari 1981
Pendidikan : S1
Jabatan : Guru Bidang Terapi Musik
Alamat Rumah : Jalan Murbei 3 no. 1 Banyumanik Semarang
4. Nama : Teguh Supriyanto

Tempat / Tgl Lahir : Semarang / 6 Oktober 1981

Pendidikan : S1

Jabatan : Guru Bidang Pembelajaran Musik Sehari-hari

Alamat Rumah : Klampisan RT 05 RW 02 Ngaliyan Semarang.

Lampiran 11

TRANSKIP WAWANCARA

a) Wawancara kepada Kepala Sekolah SLB N Semarang

Topik : Gambaran umum SLB N Semarang

Responden : Drs. Ciptono

Hari/tanggal : Senin, 23 September 2014

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : SLB N Semarang

Peneliti : “Selamat siang pak, maaf mengganggu.”

Kepala Sekolah : “Oh iya mas dari universitas mana? Bagaimana ada perlu apa?”

Peneliti : “Perkenalkan saya Aulia Erfan dari Universitas Negeri Semarang pak. Begini pak, dikarenakan saya akan melakukan penelitian di SLB N Semarang maka saya ingin melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai SLB N Semarang pak.”

Kepala Sekolah : “Oh iya silahkan mas, mau menanyakan apa?”

Peneliti : “Bagaimana sejarah berdirinya SLB N Semarang?”

Kepala Sekolah : “SLB N Semarang awalnya didirikan dengan dilandaskan rasa kemanusiaan, SLB N Semarang dirintis sebagai sekolah unit baru pada tahun 2004 setelah sebelumnya bernama SD Bina Harapan tahun 2000 dan berganti nama menjadi SD Bina Harapan Kelas Khusus tahun 2002. Tahun 2005 siswa SD Bina Haarapan kelas khusus sebagai cikal bakal SLB N Semarang yang merupakan milik pemerintah provinsi jawa tengah. Tahun 2006 mulai mendapatkan anggaran operasional dari pemerintah.”

Peneliti : “Kira-kira ada berapa banyak ya pak pengajar dan karyawan TU yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat?”

Kepala Sekolah : ”ada 128 tenaga pendidik d SLB N Semarang dek.”

Peneliti : “Pelayanan di SLB N Semarang Semarang diperuntukkan bagi siapa?”

Wakil Kepala Sekolah : “SLB N Semarang diperuntukkan Untuk anak dari semua ketunaan dek.”

Peneliti : “Berapa jumlah siswa tiap kelas?”

Kepala Sekolah: “Sekitar 10 sampai 20 orang”.

Peneliti : “Sebenarnya tujuan SLB N Semarang itu untuk apa pak?”

Kepala Sekolah : “Tujuannya yang pertama untuk membantu pemerintah, yang ke dua ikut melayani kebutuhan masyarakat, ke tiga membantu pemerintah dalam tenaga kerja, dan yang terakhir menciptakan kemandirian anak.”

Peneliti : “Apakah SLB membuka sekolah seperti sekolah umum?”

Kepala Sekolah : “Iya mas, rehabilitasi pendidikan SLB yang ada di sini.”

Peneliti : “Terus sekolah tingkat apa saja yang dibuka dan bagaimana dengan waktu dan pelaksanaannya?”

Kepala Sekolah : “Sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA.

Peneliti : “Apa sarana dan prasarana tambahan yang ada di SLB N Semarang?”

Kepala Sekolah : “Untuk sarana dan prasarana kamu bisa minta di TU, bertemu dengan bu Fani di sana ada daftar inventaris Sekolah.”

Peneliti : “Oh begitu ya pak. Kalau begitu terimakasih banyak pak atas waktunya.”

Wakil Kepala Sekolah : “Oh iya mas, sama-sama.”

b) Wawancara kepada guru di kelas bengkel musik

Topik : Pelaksanaan Pembelajaran musik sehari hari

Responden : Bapak Teguh

Hari/tanggal : Kamis, 2 September 2014

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SLB N Semarang

Peneliti : “ Selamat pagi pak, maaf mengganggu.”

Guru : “ Iya mas mari silahkan, dari unnes ya? Bagaimana mas, ada yang bisa saya bantu?”

Peneliti : “Perkenalkan saya Aulia Erfan, begini pak untuk keperluan penelitian saya mau menanyakan beberapa hal tentang bagaimana bentuk dan pelaksanaan pembelajaran musik pak.”

Guru : "Iya silahkan mas."

Peneliti : "Terimakasih pak, langsung saja ya pak ke pertanyaan pertama."

Pamong : "Iya silahkan."

Peneliti : "bagaimana proses pembelajaran musik di kelas bengkel musik SLB N Semarang?"

Pamong : "Pertama kali saya menyusun rencana pembelajaran, tahap-tahap apa saja yang akan saya lakukan pada awal perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan evaluasi"

Peneliti : "Berapa jam biasanya setiap kegiatan terapi musik bagi anak tunagrahita berlangsung pak? dan setiap hari apa kegiatan terapi musik itu berlangsung?"

Guru : "Kelas bengkel music ini dibagi menjadi tiga bagian dek, kelas pembelajaran sehari-hari, kemudian terapi musik dan pengembangan prestasi untuk siswa."

Peneliti : "Bedanya apa pak dari ketiga bagian itu?"

Guru : "Ketiga kegiatan itu dilaksanakan pada waktu yang bersamaan, alokasi waktunya dari jam 8 pagi sampai 12.30. masing-masing guru mempunyai porsinya masing-masing dalam penilaian"

Peneliti : “Kalau untuk pembelajaran sehari-hari apa saja materi yang diberikan pak?”

Guru : “Pada dasarnya materi yang diberikan sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu tentang teori musik, memainkan alat music. Akan tetapi tentu memerlukan penjelasan yang diulang-ulang, karena anak tunagrahita tidak bias langsung menangkap materi yang saya ajarkan”

Peneliti : “Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajran musik pak ?”

Guru : “Oh ya banyak mas faktor yang mempengaruhi, apalagi anak tunagrahita itu anak yang sulit mengontrol emosinya, akan tetapi pada kelas bengkel musik, siswa yang ikut masih dalam golongan yang mempunyai ketunaan yang ringan, sehingga masih bias diatur”

Peneliti : “Apa tujuan dari pembelajaran musik bagi anak tunagrahita?”

Guru : “Tujuan dari pembelajaran ini mengarah kepada terapi music dek, nanti ntuk lebih jelasnya Tanya pada bagian terapi musik, bapak Hermawan”

Peneliti : “Materi apa yang diajarkan pada saat proses pembelajaran musik?”

Guru : “Materi nya seperti mengajarkan teori membaca notasi yang baik dan benar, kemudian memainkan alat musik.”

Peneliti : “Apakah anak ktunagrahita bias diajak bermain music sevara berkelompok pak??”

Guru : “Bisa mas, karena ketunaan nya di bengkel musik ini ringan, siswa masih bias d ajak untuk berkelompok memainkan lagu dalam format band.”

Peneliti : “Bagaimana cara penilaian siswa terhadap materi yang diberikan pak?”

Guru : “Setiap 1 bulan sekali siswa diajarkan bermain lagu pop Indonesia maupun barat. Siswa dmemilih sendiri lagu yang akan dimainkan dengan belajar melalui youtube, kemudian pada akhir bulan akan di presentasikan di depan saya dan guru yang lain .”

Peneliti : “Iya sudah, terimakasih atas waktunya pak.”

Guru : “Iya mas sama-sama.”

c) Wawancara Guru Bidang Terapi Musik

Responden : Bapak Hermawan

Hari/tanggal : 2 September 2014

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : SLB N Semarang

Peneliti : “Perkenalkan saya Aulia Erfan, begini pak untuk keperluan penelitian saya mau menanyakan beberapa hal tentang bagaimana bentuk dan pelaksanaan terapi musik pak.”

Guru :”Iya silahkan mas.”

Peneliti : “Terimakasih pak, langsung saja ya pak ke pertanyaan pertama.”

Guru : “Iya silahkan.”

Peneliti : “Bagaimana proses terapi musik di kelas bengkel musik SLB N Semarang?”

Guru : “Pertama saya melakukan observasi dengan cara melihat perilaku siswa. apabila anak tunagrahita sering melakukan kegiatan memukul orang yang ada di sekitarnya ketika anak merasa lelah dan bisan, saya

dapat menyimpulkan untuk menggunakan permainan alat music pukul. Proses terapi ini bertujuan untuk mengembangkan motorik anak. Fungsi dari latihan tersebut adalah untuk mengoptimalkan konsentrasi anak dan merangsang motorik fungsi tangan. Setelah pengenalan ritmis, tahap selanjutnya adalah pengenalan nada. Siswa saya suruh untuk menirukan kegiatan yang dicontoh kan oleh guru musik di bidang pembelajaran sehari-hari. Kemudian guru melatih siswa untuk menirukan panjang pendek suara yang keluar dari mulut guru. Setelah anak mengerti dengan tahapan ini, anak dikenalkan kembali dengan alat music bernada lain. Saya memberikan contoh menekan nada yang terdapat pada keyboard, kemudian siswa mengikuti apa yang saya lakukan.”

Peneliti : “Berapa jam biasanya setiap kegiatan terapi musik bagi anak tunagrahita berlangsung pak? dan setiap hari apa kegiatan terapi musik itu berlangsung?”

Guru : “untuk kegiatan terapi musik dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari dek”

Peneliti : “Apa tujuan dari terapi musik bagi anak tunagrahita?”

Guru : “Tujuan dari terapi musik ini untuk melatih motorik anak sehingga anak dapat konsentrasi pada apa materi yang diberikan”

Peneliti : “Bagaimana cara penilaian siswa terhadap materi yang diberikan pak?”

Guru : “Siswa diberikan laporan terapi music, dalam rapot itu terdapat beberpa poin. Penilaian nya dengan sejauh mana anak dapat mengikuti dan bisa memahami materi yang diberikan di pembelajaran musik”

Peneliti : “Iya sudah, terimakasih atas waktunya pak.”

Guru : “Iya mas sama-sama.”

d) Wawancara Guru Bidang Pengembangan prestasi

Responden : Bapak Harsono S.Pd

Hari/tanggal : 2 September 2014

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : SLB N Semarang

Peneliti : “Perkenalkan saya Aulia Erfan, begini pak untuk keperluan penelitian saya mau menanyakan beberapa hal tentang bagaimana bentuk dan pelaksanaan terapi musik pak.”

Guru :”Iya silahkan mas.”

Peneliti : “Terimakasih pak, langsung saja ya pak ke pertanyaan pertama.”

Guru : “Iya silahkan.”

Peneliti : “bagaimana maksud dari pengembangan prestasi di kelas bengkel musik SLB N Semarang?”

Guru : “Maksudnya adalah, saya mencari bibit-bibit yang ada di anak tunagrahita untuk saya pilih ke jenjang yang lebih serius seperti pementasan dek”

Peneliti : “Berapa jam biasanya setiap kegiatan pengembangan prestasi musik bagi anak tunagrahita berlangsung pak? dan setiap hari apa kegiatan terapi musik itu berlangsung?”

Guru : “untuk kegiatan terapi musik dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari dek”

Peneliti : “Apa tujuan dari pengembangan prestasi bagi anak tunagrahita?”

Guru : “Tujuan dari pengembangan prestasi ini adalah untuk memilih bakat dan potensi anak untuk ditampilkan dihadapan orang banyak dek.”

Peneliti : “Bagaimana cara proses pembelajarannya pak??”

Guru : “Saya melihat perkembangan belajar siswa di bidang music melalui pembelajaran sehari-hari. Kemudian saya pilih beberapa anak yang memang mempunyai bakat dan keberanian untuk di tampilkan di panggung pementasan.”

Peneliti : “Apa saja materi yang bapak berikan?”

Guru : “ Materi yang saya berikan adalah materi untuk melatih mental siswa agar berani berhadapan dengan orang banyak dek, dimulai dari tampil di depan siswa kelas. Kemudian saya buat pertunjukan dulu di tingkat sekolah, jadi penontonnya lebih banyak dari yang di kelas, lingkupnya sudah satu sekolahan. Setelah itu saya melihat apaka mental dan percaya diri siswa terbentuk setelah melalui itu semua. Saya mengajarkan kepada siswa agar tidak tajut berhadapan di hadapan orang banyak, dan menganggap penonton adalah orang yang tidak pandai bermain musik seperti kalian, jadi tidak usah takut salah dalam permainan kalian, toh g ada yang mudeng.” hehehe

Peneliti : “Iya sudah, terimakasih atas waktunya pak.”

Guru : “Iya mas sama-sama.”

e) Wawancara Siwa Tunagrahita

Responden : Subakhul Khoir

Hari/tanggal : 4 September 2014

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Bengkel musik SLB N Semarang

Peneliti : “Perkenalkan saya Aulia Erfan, saya dari unnes. Adek namanya siapa?”

Siswa :”Bakhul mas.”

Peneliti : “Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran musik?”

Siswa : “Seneng sekali mas.”

Peneliti : “Apakah susah dalam menerima materi pembelajaran musik?”

Siswa : “Enggak mas, enak kok. Maen musik itu bikin seneng”

Peneliti : “Apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran musik?”

Siswa : “Banyak mas, di ajari maen music, trus diajak maen band, bias dapet duit banyak”

Peneliti : “Apakah kamu suka mendengarkan musik?”

Siswa : “Suka mas.”

Peneliti : “Musik apa yang disukai dek?”

Siswa : “Saya suka musik rock mas, lagunya kotak saya suka semua pokoke”

Peneliti : “Alat musik apa saja yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran musik?”

Siswa : “ Banyak mas, ada drum, gitar, *keyboard*, vocal. Semua nya ada. Komplit.”

Peneliti : Terimakasih atas waktunya dek.”

Siswa : “Iya mas.

Lampiran 12

Foto-foto



Gedung SLB N Semarang

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Ruang Pembelajaran Musik

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Suasana Ruang Praktek Pembelajaran Musik

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Harsono S.Pd

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Hermawan Ariyanto
(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Teguh Supriyanto
(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Pelaksanaan Pembelajaran
(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Aktifitas terapi musik melatih ritmis dengan bertepuk tangan
(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Pementasan

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Wawancara dengan Bapak Haresono

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Wawancara Dengan Bapak Teguh

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)



Wawancara dengan Bapak Hermawan

(Foto Aulia Erfan, Juni 2014)